

Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an

(Kajian Heuristik Dan Hermeneutik)



Oleh:

Muhamad Dahyal Aqil

NIM: 19201010006

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa Dan Sastra Arab

Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister

Humaniora

YOGYAKARTA

2023

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kajian “*Kisah Hewan Dalam Al-Qur’an*”. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kisah hewan dalam al-Qur’an, karena begitu banyak hewan dalam al-Qur’an. Tujuan dari penelitian adalah membahas tentang kisah hewan dalam al-Qur’an melalui pemaknaan heuristik dan hermeneutik. Maka, penulis memilih kajian kisah hewan dalam al-Qur’an sebagai objek material, dan kajian analisis terhadap kisah hewan dalam al-Qur’an. Untuk membahas permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pemaknaan semiotika al-Qur’an. Data penelitian ini dianalisis menggunakan keselarasan semiotika, berupa pembacaan heuristik sebagai analisis semiotika tingkat pertama, dan pembacaan retroaktif atau hermeneutik sebagai analisis semiotika tingkat kedua. Adapun “*Kisah Hewan Dalam Al-Qur’an*” yang menjadi objek pada kajian ini adalah kisah hewan dalam surah *Al-Baqarah* dan semut dalam surah *An-Naml*. Objek formal pada penelitian ini adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah hewan dalam dua surah tersebut.

Hasil yang didapatkan dari kajian ini berupa kesimpulan bahwa; kisah sapi sebagai makhluk Allah Swt, dijelaskan dalam kisah Nabi Musa dan Bani Israil agar mencarinya dan menyembeluhnya sebagai perantara mukjizat dari Allah Swt karena penentangan dan konflik yang ada pada diri mereka. Begitu juga, semut termasuk salah satu makhluk Allah Swt yang kaya akan sikap-sikap terpujinya dari pola kehidupan semut, sebagaimana dalam kolonialnya yang dipimpin oleh seekor ratu pada kelompoknya dalam kisah Nabi Sulaiman. Penelitian ini mendapatkan empat pesan hikmah kisah hewan dalam al-Qur’an, yaitu tentang kesabaran, ketaatan, keteguhan, dan keagungan Allah Swt.

Kata kunci: *Al-Qur’an, Kisah Hewan, Semiotika.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Dahyal Aqil

NIM : 19201010006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Saya yang menyatakan,


Muhamad Dahyal Aqil

NIM: 19201010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Dahyal Aqil

NIM : 19201010006

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Saya yang menandatangani,



Muhammad Dahyal Aqil

NIM: 19201010006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-904/Un.02/DA/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : [Kisah Hewan dalam Al-Qur'an (Kajian Heuristik dan Hermeneutik)]

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMAD DAHYAL AQIL, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201010006
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Januari 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64926c762d164



Penguji I
Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 64915225c2ec1



Penguji II
Dr. Mohammad Habib, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63d3418e-8b498



Yogyakarta, 24 Januari 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64926c2aeb075

Nota Dinas Pembimbing

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UTN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara:

Nama : Muhamad Dahyal Aqil

NIM : 19201010006

Judul : "Kisah Hewan Dijadikan Nama Surat Dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce)"

Sudah cukup diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

19/6/23
Yogyakarta, 19 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag.

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

۱۱

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujādilah: 11).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini saya persembahkan kepada:

Orang Tua:

H. Saeful Amal dan Hj. Durratul Fatikha

Keluarga:

Istri Lu'lu Nafisah

Anak M. Nabil Benaqil

Terima kasih atas kasih sayang, support, dan do'a.

Dan terima kasih untuk semua teman-teman BSA Magister UIN

SUKA Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

1. Konsonan

huruf arab	nama	huruf latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḏad	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas

غ	gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ki
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ◌ِ...	fathah	Ai	a dan i
◌َ◌ُ...	Kasrah	Au	a dan u

Contoh:

شيء	Ditulis	syai'un
حَوْقَل	Ditulis	ḥauqala

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا...ى	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
ى...	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di bawah
و...	ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	Ditulis	Qāla
رَمَى	Ditulis	Ramā
قِيلَ	Ditulis	Qīla
يَقُولُ	Ditulis	Yaqūlu

4. Ta *Marbūṭah*

Transliterasi untuk ta *marbūṭah* ada dua yaitu:

1. Ta *marbūṭah* yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/
2. Ta *marbūṭah* yang mendapat harakat sukūn, transliterasinya adalah /h/

Jika pada kata yang terakhir dengan ta *marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūṭah* itu transliterasinya *ha*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis	raudah al-aṭfāl
-----------------------	---------	-----------------

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَة	Ditulis	al-madīnah al-munawwarah
طَلْحَة	Ditulis	ṭalḥah

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydīd.

Contoh:

رَبَّنَا	Ditulis	Rabbanā
نَزَّلَ	Ditulis	Nazzala
الْبِرُّ	Ditulis	al-birru
الْحَجُّ	Ditulis	al-ḥajju
نُعَمُّ	Ditulis	nu‘‘ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam* (ل). Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الشَّمْسُ	Ditulis	asy-syamsu
القَمَرُ	Ditulis	al-qamaru
البَدِيعُ	Ditulis	al-badī'u
الْجَلَالُ	Ditulis	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ	Ditulis	an-nau'u
شَيْءٌ	Ditulis	syai'un
إِنَّ	Ditulis	Inna
أُمِرْتُ	Ditulis	Umirtu
أَكَلَ	Ditulis	Akala

8. Penyusunan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi‘l, ism maupun ḥarf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	Ditulis	-wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	Ditulis	-wa aful-kaila wal-mīzān
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	Ditulis	-wa lillahi ‘alān-nāsi ḥijjul- baiti manistaṭa‘a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

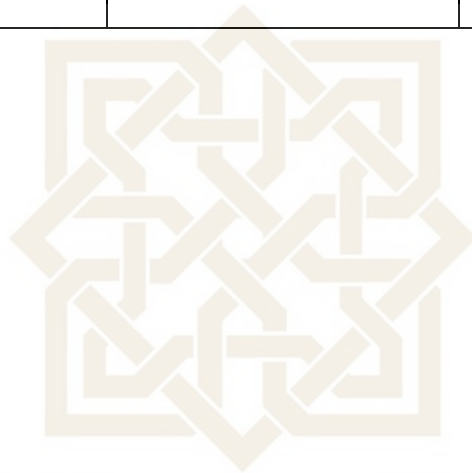
Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Ditulis	wa mā Muḥammadun illā Rasūl
--------------------------------	---------	--------------------------------

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	Ditulis	inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lillaḍi bi bakkata mubārakā
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Ditulis	syahru ramaḍānal-laḍī unzila fīhil-qur‘ān.
وَلَقَدْ رَآهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Ditulis	wa laqad ra‘āhu bil-ufuqil- mubīn.
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Ditulis	alḥamdulillāhi rabbi al- ‘ālamīn



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta Alam, shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada penyeru kebenaran, Nabi Muhammad Saw dan seluruh umatnya hingga akhir zaman. Rasa syukur yang mendalam penulis sampaikan kehadirat-Nya, karena berkat Inayah-Nya, penulis diberi kesempatan untuk menyelesaikan penulisan tesis ini pada waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini dapat diselesaikan juga tidak lepas dari jerih paya usaha sendiri, dan beberapa pihak yang telah berkontribusi baik langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

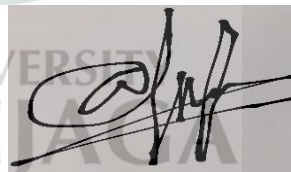
1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A, selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang selalu memberikan semangat dalam kepada peneliti untuk selesai pada waktunya.
3. Ibu Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag, selaku Kepala Prodi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan Tesis.
4. Bapak Dr. H. Mardjoko Idris, M.Ag, selaku dosen pembimbing tesis yang telah banyak berkontribusi dalam penelitian ini, melalui saran dan kritiknya dalam setiap diskusi bimbingan dari awal hingga terselesaikannya tesis ini.

5. Bapak Dr. Uki Sukiman, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah senantiasa membimbing penulis dan memberikan nasihat selama kuliah di Jurusan Magister Bahasa dan Sastra Arab.
6. Untuk semua dosen di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Studi Bahasa dan Sastra Arab, mengucapkan terima kasih atas semua ilmunya dan motifasinya.
7. Teman-teman mahasiswa BSA angkatan 2019 atas ketulusan jalinan persahabannya serta dukungannya, seluruh adik-adik mahasiswa Magister dan kawan-kawan seperjuangan lainnya.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang tertarik pada kajian Al-Qur'an dan Bahasa Arab. Kritik dan saran selalu peneliti harapkan untuk perbaikan penelitian dikemudian hari.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Penulis,



Muhamad Dahyal Aqil

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
PENGESAHAN	v
NOTA DINAS	vi
MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	22

BAB II: Definisi Semiotika Dan Semiotika Al-Qur'an.....	24
A. Definisi Semiotika	24
1. Pengertian Semiotika.....	22
2. Signifikasi dan Komunikasi.....	28
3. Bidang Penerapan Semiotika	31
B. Semiotika Al-Qur'an	33
1. Kerangka Semiotika Al-Qur'an	35
2. Cara Kerja Semiotika Al-Qur'an	38
BAB III: Pembacaan Heuristik Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an	44
A. Al-Baqarah	45
1. Fragmen I: Perintah Menyembelih Sapi.....	46
2. Fragmen II: Sikap Keras Kepala Bani Isra'il	51
3. Fragmen III: Mukjizat Nabi Musa Melalui Sapi	61
B. An-Naml	66
BAB IV: Pembacaan Retroaktif Dan Pesan-pesan Hikmah Kisah Hewan Dalam Al-Qur'an	72
A. Al-Baqarah	74
1. Fragmen I: Perintah Menyembelih Sapi	78
2. Fragmen II: Sikap Keras Kepala Bani Israil	87
3. Fragmen III: Mukjizat Nabi Musa Melalui Sapi	98
B. An-Naml	103
C. Pesan-pesan Hikmah Kisah Hewan dalam Al-Qur'an.....	111
1. Al-Baqarah	112
2. An-Naml	115
BAB V: PENUTUP	121

A. Kesimpulan	121
B. Saran	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN.....	129



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap al-Qur'an bersifat universal. Sebuah pemahaman akan senantiasa berkembang dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan penafsiran terhadap al-Qur'an dari dahulu sampai sekarang. Hal ini mengisyaratkan bahwa suatu pemahaman tentang agama akan selalu dipakai oleh siapa pun dan dimana pun, sebab bahasa yang terkandung dalam al-Qur'an memiliki ciri khas tertentu yang bersifat universal, sehingga pemahaman tersebut akan selalu terjadi dan mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an.

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari sistem simbolik. Dalam arti lebih luas, semiotika berarti studi sistematis tentang pengembangan atau interpretasi tanda, mode tindakannya, dan kegunaannya dalam kehidupan manusia. Kehidupan manusia sangat sarat dengan tanda, tanda ada sebagai mediator dan proses kehidupan lebih efisien. Tanda-tanda tersebut menjadi perantara bagi komunikasi manusia, sekaligus menjadikan pemahaman yang lebih baik, sehingga manusia pun dapat disebut sebagai *homo semioticus*¹ atau *animal simbolicum*²

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97

² Istilah *homo semioticus* digunakan oleh Aart van Zoest, namun sejak Erns Cassier dan Susanne Langer disebut *animal simbolicum*, yang dilatar belakangi pemikiran biologi dan psikologi hewan. Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 14.

Dalam mengembangkan makna teks al-Qur'an di zaman modern, teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah digunakan untuk memahami dan menganalisis teks al-Qur'an. Muhammad Arkoun dan Narṣ Hāmid Abū Zaid telah mencoba menerapkan teori ini pada tafsir al-Qur'an.

Muhammad Arkoun dan Narṣ Hāmid Abū Zaid hanya menawarkan penerapan semiotika dalam konteks membaca teks al-Qur'an dalam bentuk tulisan. Keduanya memberikan cara membaca al-Qur'an dari sudut pandang semiotika. Premis dasar yang digunakan adalah bahwa medium linguistik yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai wahana penyampaian pesan Tuhan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad Saw terdapat sistem tanda.

Kata makna diserap dari kaidah Arab yaitu *ma'nā*, berarti maksud.³ Dalam KBBI, makna artinya maksud pembicara atau penulis.⁴ Maknanya, kemudian dilengkapi oleh Harimurti dengan ditambahkan unit bahasa yang dipengaruhi oleh pemahaman pembaca maupun pendengar.⁵ Hal ini berarti makna didapati harus melewati pemahaman dulu. Makna merupakan satu-satunya bagian bahasa,⁶ terdiri dari dua macam yaitu lisan dan non-lisan.

³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Cet. 14 (Surabaya: Pustaka Prgresif, 1997), 980.

⁴ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 584.

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Ed. 4, Cet. 2 (Jakarta: Gramedia, 2009), 148.

⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 33.

Misalnya, makna lisan diperoleh dari berbagai bunyi yang tertuang ke dalam karya, sebagai contoh: catatan, tulisan dan buku religi ataupun umum.

Tanda merupakan sesuatu yang tersusun pada sesuatu lainnya, ataupun menambahkan dimensi sesuatu yang berbeda menggunakan apa saja yang bisa digunakan dalam menerjemahkan sesuatu yang lain. Charles Sanders Peirce memaknai tanda dengan “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya” (1958, 2: 228).⁷

Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang kami uraikan, khususnya dalam pendekatan semiotika. Pertama, pendekatan Saussure berpandangan bahwa tanda terjadi dari dua unsur: segi konsep bunyi (representasi visual), dan aspek tempat segi bunyi itu disandarkan. Selanjutnya ialah sistem analisis tanda yang dikembangkan oleh filsuf Charles Sanders Peirce (1839-1914).

Al-Qur'an sebagai kitab suci mengandung nilai dan norma kehidupan bagi semua makhluk hidup, sehingga keberadaannya sangat diperlukan bagi seorang muslim. Al-Quran merupakan firman Ilahi, diturunkannya melalui malaikat Jibril secara bertahap kepada Rasulullah Muhammad Saw. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai mukjizat yang dijaga dari kepalsuan dan kesalahan oleh Allah Swt⁸, maka keutuhannya tidak dipertanyakan kembali. Bukti kebenaran al-Qur'an dari aspek bahasa dapat

⁷ Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, Terj. Dwi Marianto “*Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*”, Cet. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 1

⁸ Sebagaimana terdapat dalam surat al-Hijr, ayat 9.

melemahkan musuhnya dengan menolak melakukan hal yang sama, meskipun hanya sesurat.

Sebagian besar ayat-ayat dalam al-Qur'an berisi tentang kisah-kisah.⁹ Seperti yang disebutkan Hanafi, ada sekitar 1.600 ayat Al-Qur'an dari total 6.342 ayat Alquran yang digunakan dalam kisah-kisah sejarah. Ini adalah bukti keefektifan kisah-kisah dalam al-Quran untuk memperbaiki akhlak manusia. Keunggulan cerita ini dibandingkan lainnya dalam al-Qur'an adalah ajaran persuasif yang dikandungnya dapat menggugah pembaca untuk mengikuti peristiwa-peristiwa yang mudah dipahami dan diamalkan. Kisah-kisah tersebut dapat diterima oleh orang awam dan terpelajar dan dengan demikian memenuhi maksud al-Qur'an agar diterima oleh seluruh manusia.¹⁰

Di dalam al-Qur'an, kisah antara manusia dan hewan hubungannya sangat erat sudah terjalin sejak lama. Ini terutama terjadi di dalam kisah para nabi yang berkaitan dengan mukjizat al-Qur'an.

Dalam agama Islam, hewan sering dijadikan sebagai ilustrasi mukjizat banyak kisah dalam al-Qur'an. Beberapa dari mereka, yaitu:

1. Burung Gagak diutus kepada Qabil dan Habil untuk mengajarnya cara mengubur jenazah saudara kandungnya.

⁹ Hanafi membagi kisah secara garis besarnya menjadi tiga bagian, *pertama*, kisah sejarah yang berkisar seputar tokoh-tokoh sejarah, *kedua*, kisah perumpamaan yang berguna untuk memperjelas suatu pengertian. *Ketiga*, kisah *asāṭir* yang didasarkan atas suatu *asāṭir*. A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna), 23.

¹⁰ *Ibid.*, 21-2, dan *Mannā Khālil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir, Cet. 13 (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 11.

2. Burung yang dibunuh oleh Nabi Ibrahim dan sebagian tubuhnya ditempatkan di puncak gunung, merupakan salah satu kekuasaan Allah Swt dapat membangkitkan makhluk yang sudah mati.
3. Burung Gagak, kepunyaan bani Israil, yang diinstruksikan oleh Nabi Musa agar membuka tabir ciri-ciri pembunuh yang tidak diketahui.
4. Serigala yang membunuh Nabi Yusuf dituduhkan oleh saudara-saudaranya.
5. Burung Hud-hud yang memberikan informasi kepada Nabi Sulaiman tentang keberadaan Negeri Saba' (Ratu Bilqis).
6. Rayap yang memakan tongkat Nabi Sulaiman dan mengungkapkan fakta bahwa Nabi Sulaiman telah meninggal dunia.
7. Keledai Nabi Uzair yang dimatikan oleh Allah Swt selama kurang lebih ratusan tahun dan kemudian dihidupkan kembali.
8. Ikan paus yang memakan Nabi Yunus kemudian dikeluarkan lagi dengan izin Allah Swt.
9. Anjing yang ditidurkan bersama kelompok *Ashābul Kahfi* sampai 309 bulan di dalam gua.
10. Semut memberikan peringatan kepada kelompoknya tentang adanya bahaya dari kedatangan Nabi Sulaiman dan bala tentaranya.

11. Gajah milik tentara raja Abrahah yang dimusnahkan oleh Allah Swt ketika hendak menghancurkan Ka'bah di Makkah.
12. Sapi milik umatnya ketika Nabi Musa memerintahkannya untuk menemukan dan mengidentifikasi pelaku dari peristiwa pembunuhan.

Hewan tidak hanya ditempatkan sebagai contoh dan mukjizat, tetapi juga digambarkan proses dan kehidupannya dalam banyak ayat Al-Qur'an.¹¹

Meskipun al-Qur'an memiliki lebih dari 200 ayat yang merujuk pada hewan, baik secara umum maupun spesies tertentu, kehidupan hewan bukanlah subyek dominan dalam al-Qur'an. Dahulu juga, orang-orang di wilayah sekitar Jazirah Arab ketika pra-Islam menjadikan hewan seperti singa, yang mewakili keberanian, tetapi deskripsi hewannya kurang detail. Beberapa hewan berjalan dengan perutnya, beberapa menggunakan kedua kaki, dan beberapa lebih dari keduanya. Hewan diciptakan oleh Allah Swt dengan berbagai bentuk dan jenisnya. Semua ini membuktikan kekuasaan Allah Swt yang tak terbatas. Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat Hud ayat 16, Allah Swt menegaskan bahwa tidak ada hewan, betapapun beragamnya, yang lepas dari pengawasan dan pemeliharaan-Nya.

Di dalam al-Qur'an, nama-nama hewan banyak disebutkan, baik itu berupa gambaran ataupun contoh agar memberikan pembelajaran dan

¹¹ Lajannah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an *Tafsir Ilmi "Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains"*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2012), hlm. 4.

menjadi petunjuk bagi umat manusia. Misalnya, al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan sapi, anak sapi dan hewan ternak.

Banyak hewan yang disebutkan di dalam al-Qur'an. Ada yang dijadikan perumpamaan atau *tamṣīl*, dan ada yang menceritakan sedikit tentang pola kehidupannya agar manusia memahami pesan dari Allah Swt dan belajar untuk kepentingannya sendiri. Hewan-hewan yang disebut di dalam al-Qur'an antara lain: semut dalam surat *an-Naml* ayat 18, kera dalam surat *al-Baqarah* ayat 65, keledai dalam surat *Luqmān* ayat 19, lebah dalam surat *an-Nahl* ayat 68-69, unta dalam surat *al-Ghāsyiyah* ayat 17, sapi dalam surat *al-Baqarah* ayat 71, kambing dalam surat *Sād* ayat 23-24, burung gagak dalam surat *al-Māidah* ayat 31, anjing dalam surat *al-Kahfi* ayat 22, gajah dalam surat *al-Fīl* ayat 1, ikan dalam surat *as-ṣāffāt* ayat 142, lalat dalam surat *al-ḥajj* ayat 73, katak dalam surat *al-A'rāf* ayat 133, kuda dalam surat *an-Nahl* ayat 8, singa dalam surat *al-muddaṣṣir* ayat 50-51, belalang dalam surat *al-Qamar* ayat 7, ular dalam surat *asy-Syu'arā* ayat 32, domba dalam surat *al-An'ām* ayat 143, laba-laba dalam surat *al-Ankabūt* ayat 41, babi dalam surat *al-Baqarah* ayat 173, dan lain sebagainya.

Terkadang al-Qur'an menyebutkan hewan tertentu dengan nama jenisnya, dan terkadang pula hanya menyebutkan kelompoknya saja, seperti kelompok hewan ternak dalam surat *az-Zumar* ayat 6, hewan liar dalam surat *al-Māidah* ayat 1-6, dan hewan melata dalam surat *asy-Syūrā* ayat 29.

Hewan disebutkan secara luas dan terperinci dalam al-Qur'an, sehingga merupakan kajian dan penyelidikan yang menarik untuk dikaji dan diselidiki dengan menggunakan semiotika. Kajian ini mengeksplorasi bagaimana kisah-kisah hewan yang disebutkan dalam al-Qur'an tentang kehidupan mereka dan bagaimana mereka melengkapi mukjizat para rasul dalam menjalankan tugasnya sebagai pengemban dan pembawa wahyu Allah Swt yang membawa kabar gembira dan peringatan.

Sebagaimana kisah-kisah naratif dalam karya sastra, kisah-kisah sebagai bagian dari al-Qur'an merupakan sebuah struktur, yang merupakan unsur-unsur yang bersistem, dan antar sistem tersebut saling berhubungan timbal balik¹². Hal ini menunjukkan bahwa struktur dalam kisah itu sendiri merupakan penanda. Kisah-kisah al-Qur'an bercerita tentang peristiwa yang terjadi, perjalanan para nabi dan rasul, orang-orang di masa lalu, dan penciptaan alam. Keberadaan kisah-kisah tersebut memiliki kelebihan tersendiri. Salah satunya adalah untuk menarik perhatian masyarakat Arab ketika al-Qur'an diturunkan. Kisah itu sendiri memiliki pesan yang perlu dipahami pembaca. Dalam karya sastra, pesan-pesan tematik tersebut dapat dikenali dari pola hubungan antar unsur yang terjalin. Oleh karena itu, kita tidak dapat meninggalkan isu relasional mendasar yang saling terkait untuk memahami konsep di balik kode dalam struktur narasi.

¹² Ali Imron, *Semiotika Al-Qur'an Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 5

Kisah hewan dalam al-Qur'an di antaranya surat *al-Baqarah* dan surat *an-Naml* menurut hemat penulis merupakan kisah yang menarik untuk dikaji dengan pemaknaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik. Kisah hewan dalam surat *al-Baqarah* disajikan secara utuh mulai dari awal sampai akhir secara kronologis. Menurut penulis, kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji dan memiliki banyak pesan-pesan hikmah yang menarik untuk diungkapkan. Salah satu contohnya adalah...

Berangkat dari penjelasan di atas, penulis memilih kisah hewan surat *al-Baqarah* dan *an-Naml* dalam al-Qur'an sebagai objek material kajian. Sedangkan, objek formalnya adalah analisis pemaknaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik terhadap kisah hewan dalam al-Qur'an dan pesan-pesan hikmah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penulis mengangkat judul penelitian ini dengan "Kisah Hewan dalam Al-Qur'an (Pemaknaan Heuristik dan Retroaktif atau Hermeneutik)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang di atas, ada beberapa rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap kisah hewan dalam al-Qur'an?
2. Apa saja pesan-pesan hikmah melalui kisah hewan dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemaknaan terhadap kisah hewan dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui pesan-pesan hikmah melalui kisah hewan dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritik

Penelitian dengan teori menggunakan semiotika melalui pemaknaan pertama heuristik dan kedua retroaktif atau hermeneutik jarang sekali dilakukan di kalangan akademisi. Salah satu alasannya adalah agak lebih kompleks daripada semiotika lainnya. Secara khusus, dengan kajian ini, pengkaji mengharapkan agar dapat menyebarkan kajian semiotika menggunakan pemaknaan heuristik dan hermeneutik jarang sekali mendapat perhatian dalam menganalisis sebuah kisah ataupun cerita.

2. Secara efektif

Kajian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi para pengkaji al-Qur'an. Terutama bagi kalangan pengkaji, sangat penting ajaran di dalam al-Qur'an agar dijadikan sebagai pedoman dalam hidup

yang senantiasa memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus (*Sirāth al-Mustaqīm*)

E. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti membaginya menjadi dua bagian. Bagian pertama, terkait objek formal dalam penelitian, dan bagian kedua terkait objek material dalam penelitian. Objek formal mengacu pada karya-karya dengan menggunakan teori semiotika. Adapun objek material yang terdapat dalam kisah hewan dalam al-Qur'an yang telah ditelaah sebagai berikut.

Sebuah objek formal penelitian dalam karya yang dikaji oleh Ali Imran pada tahun 2010 yang berjudul; “Kisah Nabi Yusuf dalam al-Qur'an: Kajian Semiotika”¹³. Dalam bidang semiotika, model membaca sebuah teks sastra bisa dilakukan dengan dua tahapan pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Kemudian pembacaan semiotika tentang tanda dalam al-Qur'an juga melalui dua tahapan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Model bacaan pertama menyimpulkan bahwa frase “(*ahada 'asyara kaukabā, al-Syams, al-Qamar, dan sājidīn*)” adalah simbol terkait dengan makna “sebelas bintang, matahari, bulan, dan sujud yang berarti sebenarnya. Adapun tingkatan yang kedua, sesuai bacaan semiotika berarti menandakan 11 saudara Nabi Yusuf, Nabi Ya'qub, ibu

¹³ Ali Imran, *Semiotika al-Qur'an: Metode dan Aplikasi terhadap Kisah Yusuf*, (Yogyakarta: Teras, 2011).

Nabi Yusuf, dan menyerahkan orang-orang tersebut kepada Nabi Yusuf. Demikianlah, tanda-tanda di atas mempunyai makna konotasi yang lain, seperti sebuah simbol yang mengarahkan kepada Nabi Yusuf berupa kemuliaan dan keluruhan pangkat yang telah dicapai olehnya.

Selanjutnya, sebuah penelitian tesis yang diteliti oleh Abdul Mukhlis yang diberi judul “Bahasa al-Qur’an: Analisis Semiotika atas Kisah-kisah dalam Surah *al-Kahfi*”¹⁴. Berupaya menggunakan teori dalam semiotika untuk menggali dan mengkaji kisah-kisah dalam surah *al-Kahfi*, akan tetapi hanya sebatas dalam tahapan linguistik. Padahal kajian semiotika melampaui isu-isu linguistik ke aspek non-tekstual.

Sebuah objek material penelitian dalam buku karya Dr. Maurice yang diberi judul “Jelajah alam bersama al-Qur’an”, merupakan tentang kemukjizatan al-Qur’an yang telah membuka sains bagi dunia. Di dalam bukunya, beliau menjelaskan sedikit cara pola hidup seekor semut. Ciri khas koloni semut adalah pembagian kerja. Kehidupan semut berkerumun, semut dapat bertahan hidup dari makhluk lain dan saling membantu adalah bentuk pola kehidupan dari seekor semut¹⁵.

Keistimewaan hewan serta kisah-kisah lainnya yang dikisahkan dalam al-Qur’an berisi pembelajaran untuk umat manusia. Mencoba agar terus melihat kembali pada diri sendiri, semua ini merupakan tujuan al-Qur’an sebagai petunjuk yang bermanfaat untuk seluruh umat manusia.

¹⁴ Abdul Mukhlis, “Bahasa al-Qur’an: analisis semiotika atas Kisah-kisah dalam Surah al-Kahfi”, (Program studi Agama dan Filsafat Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004).

¹⁵ Maurice Bucaille, “Jelajah Alam Bersama Al-Qur’an”, Terj. Sujiati, (Solo; Pustaka Arofah 2005), hlm. 65-68.

Dalam sebuah buku berjudul “Lentera Hati” karya M. Quraish Shihab dijelaskan bahwa watak seseorang terhadap kehidupan dicontohkan dengan beberapa spesies hewan, misalnya seekor semut, laba-laba, dan lebah. Seekor semut yang memiliki umur pendek tetapi berusaha mengumpulkan makanan sebanyak mungkin¹⁶.

Begitu juga dalam karya “*Tafsir Ilmi*” oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI tentang “*Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*” menjelaskan sedikit dari khazanah ilmu pengetahuan tentang hewan dan berusaha sebuah upaya untuk mengerti kandungan ayat dalam al-Qur’an yang berisi sebuah istilah dan tanda dari sebuah ilmu pengetahuan sesuai pandangan dalam sains modern. Dalam hal ini, Husain az-Zahabi berpandangan bahwa kajian tafsir ini mengkaji terminologi ilmiah dalam periwayatan ayat-ayat al-Qur’an, menggali aspek-aspek ilmiah, dan menjelaskan rahasia keajaibannya dari segi informasi ilmiah yang mungkin belum diketahui orang pada saat turunnya, sehingga al-Qur’an bukanlah ciptaan manusia, melainkan wahyu dari Sang Pencipta dan Pemilik Alam Semesta¹⁷. Lebih lanjut, kajian relasi manusia dan hewan banyak disinggung dalam buku tersebut.

¹⁶ M. Quraish Shihab, “*Lentera Hati*”, (Bandung: Mizan 2007), cet. 31, hlm. 230-231.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an *Tafsir Ilmi* “*Hewan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Sains*”, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI 2012), hlm. 24.

F. Kerangka Teori

Pada penelitian ini, teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian, secara garis besar adalah teori menggunakan semiotika. Secara sederhana semiotika dapat diartikan sebagai ilmu yang melibatkan simbol, tanda maupun lambang. Menurut kajian dalam bidang ilmu komunikasi bahwa semiotika adalah studi tentang komunikasi non-verbal¹⁸, dengan pengertian bahwa komunikasi harus digunakan dengan lambang, tanda ataupun simbol. Oleh karena itu, penelitian ini mengandung substansi kajian sebuah tanda, teks dan ayat-ayat dalam al-Qur'an.

Cara kerja dalam kajian al-Qur'an menurut Riffaterre dapat dilakukan dengan dua tahapan, yakni dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik. Adapun pembacaan heuristik berdasarkan konvensi bahasa pembacaan tingkat pertama. Kemudian hermeneutik harus berdasarkan oleh sistem dalam semiotik tingkat kedua, dengan kata lain berdasarkan konvensi di atas konvensi linguistik. Kemudian, kedua tahapan tersebut menghasilkan tingkatan makna lain. Adapun Pembacaan *heuristik* juga bisa disebut sebagai tingkatan bacaan secara semantik, sedangkan tingkatan bacaan retroaktif adalah pembacaan secara *hermeneutik*¹⁹.

Tanda adalah sesuatu yang terdiri oleh sesuatu yang lain, juga ditambahkan sebuah dimensi berbeda dalam sesuatu dengan menggunakan

¹⁸ Komunikasi non-verbal merupakan lawan dari komunikasi verbal atau komunikasi lisan. Dalam kajian ilmu komunikasi non-verbal memiliki banyak varian kajian, dengan kata lain semua bentuk komunikasi manusia selain komunikasi lisan adalah termasuk komunikasi non-verbal.

¹⁹ Imron, Ali. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. (Yogyakarta: Teras. 2011).

apa pun yang dapat digunakan untuk memaknai suatu hal yang lain. Charles Sanders Peirce berpendapat bahwa tanda merupakan “suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya”²⁰.

Konsep semiotika yang dilakukan oleh Charles Sanders Peirce menyatakan bahwa teori sebuah tanda terdiri tiga aspek. Ketiga aspek hubungan itu ialah “*Representamen*” (disebut juga tanda), memiliki hubungan dengan “*Object*” (sesuatu yang dirujuk oleh tanda atau *representamen*), menghasilkan “*Interpretant*” (sesuatu yang diserap oleh akal, sebagai hasil pemikiran dengan tanda tersebut).

Bentuk interpretasi yang masih samar, memungkinkan dapat menjadi tanda atau representasi baru, kemudian menghasilkan satuan rantai dalam semiotika. Dalam hal ini, interpretasi di tempatkan dalam suatu hubungan yang berkaitan dengan objek, ketika saatnya akan menghasilkan interpretasi baru. Ke depannya interpretasi ini dapat berkembang menjadi tanda atau representasi yang memiliki kaitannya dengan objek berikutnya, yang mengakibatkan terbentuknya interpretasi lain. Hal seperti ini berjalan tanpa batas yang disebut dengan istilah “*unlimited semiosis*”.

Istilah “*ground*” sebagai sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi. Sering kali, istilah *ground* disebutkan sebagai suatu kode, terkadang juga bertolak belakang. Kode merupakan suatu bentuk aturan yang bersifat transindividual atau melampaui batas individu. Namun

²⁰ Arthur Asa Berger, *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics*, Terj. Dwi Marianto “*Pengantar Semiotika; Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*”, Cet. 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana), hlm. 1.

demikian, tanda sering kali bertolak belakang dari *ground* yang bersifat sendiri. Selain itu, tanda dapat diinterpretasikan setelah dihubungkan dengan sebuah acuan, dari tanda yang murni bisa menjadi tanda baru yang disebut dengan interpretasi. Kajian ini membahas tentang hubungan pengirim dan penerima dalam bidang kajian pragmatik semiotik.

Pierce mengklasifikasikan sebuah tanda. Tanda yang berhubungan dengan *ground* dikelompokkan menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas dalam tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual dari suatu objek atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata 'air sungai keruh', menandakan bahwa ada tujuan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang terkandung dalam tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menunjukkan sesuatu yang boleh atau sebaliknya.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem tanda tingkat pertama.²¹ Begitu juga dengan bahasa sebagai medium kisah-kisah al-Qur'an juga dianggap sebagai sistem tanda tingkat pertama. Dalam semiotika, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama disebut *meaning* (arti). Kisah-kisah al-Qur'an merupakan sistem tanda yang memiliki konvensi tersendiri, yaitu konvensi yang ada pada al-Qur'an itu sendiri. Konvensi ini dibentuk bukan hanya dari konvensi yang ada dalam al-

²¹ Rachmat Djoko Pradopo, "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 122.

Qur'an, tapi juga karena al-Qur'an berhubungan dengan eksternal teks. Oleh sebab itu, di atas sistem tanda bahasa yang ada pada kisah-kisah al-Qur'an masih ada sistem di atasnya, disebut dengan sistem semiotik tingkat kedua. Dalam hal ini *meaning* yang ada pada kisah-kisah al-Qur'an memiliki arti lain di atas tingkat yang pertama, sebab semiotika dalam pengertian yang lebih luas menganggap bahwa fenomena yang ada dalam internal ataupun eksternal bahasa merupakan sistem tanda yang lebih luas. Menurut penulis, inilah yang disebut sebagai makna (*significance*) al-Qur'an dalam konteks kajian semiotika.²² Selain itu, kajian semiotika al-Qur'an tidak hanya terbatas untuk mencari *signifikasi* saja, karena al-Qur'an sebagai wahyu memiliki pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada seluruh umat manusia. dengan demikian, semiotika al-Qur'an tidak hanya terbatas pada analisis hubungan sistem tanda pada al-Qur'an, akan tetapi berusaha mengungkapkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diterima oleh manusia sebagai penerima pesan.

Pembacaan karya sastra dengan pendekatan semiotika dilakukan melalui dua tahap, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik*. Cara kerja seperti ini berangkat dari asumsi karya sastra adalah tanda yang diinterpretasikan, kemudian berkembang menjadi tanda baru. Tanda baru ini kemudian diinterpretasikan lagi, sehingga sebuah tanda memiliki makna yang berkelas. Berkaitan dengan pembacaan *retroaktif*

²² Dalam konteks kritik sastra, istilah arti (*meaning*) menunjukkan arti bahasa, sedangkan makna (*significance*) menunjukkan arti sastra sebagaimana yang dipakai oleh Rachmat Djoko Pradopo. *Ibid.*

terhadap al-Qur'an, yaitu pembacaan terhadap konvensi-konvensi yang terdapat di dalam al-Qur'an sendiri, dan aspek eksternal yang berhubungan dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, persoalan teks, konteks historis dan pembaca tidak dilepaskan agar dapat menemukan makna di balik sistem tanda yang ada.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan sebagai pendekatan analisis adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian.²³

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, karena data yang akan dianalisis dalam bentuk verbal dan tanpa menggunakan teknik statistik.²⁴ Penelitian ini berdasarkan pada kajian pustaka atau *library research*. Oleh karena itu, bahan dan materinya akan didapati dari pencarian kepustakaan seperti buku, artikel, maupun tulisan lainnya yang berkaitan dengan objek sebuah penelitian yang akan dibahas.

Pencarian literatur digunakan secara menyeluruh dengan mudah, sumber rujukan literatur dalam kajian ini dibagi menjadi dua hal, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer terbagi

²³ Maleong, L.J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya: 2010), hlm. 6.

²⁴ M. Moehnilabib dkk, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Cet. 2, (Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang, 1997), Hlm. 8.

menjadi dua tahapan, pertama tahapan dengan objek formal penelitian meliputi pendekatan teori menggunakan semiotika. Adapun yang kedua dengan objek material penelitian berupa kisah-kisah hewan dalam al-Qur'an surat *al-Baqarah* dan surat *an-Naml*.

Selanjutnya, sumber sekunder terbagi menjadi tiga tahapan, yang pertama, tahapan objek formal penelitian yang termasuk dalam tulisan-tulisan karya ilmiah mengenai kajian semiotika, seperti di dalam buku tentang tanda, petualangan semiologi ataupun artikel lainnya. Tahapan kedua objek material berupa tulisan yang berkaitan dengan kajian kisah-kisah hewan dalam al-Qur'an, seperti hewan dalam kisah para nabi dan rasul, perumpamaan hewan dan kemukjizatannya darinya, serta pesan hikmah yang dapat menjadi pelajaran dari sebuah kisah hewan itu sendiri. Terakhir tahapan ketiga, yaitu sumber sekunder global berupa sebuah tulisan, kajian, ataupun karya ilmiah yang mendukung dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian secara keseluruhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif analitik. Metode deskriptif dipergunakan agar menjelaskan sebuah fakta dari data, sedangkan metode analitik dipergunakan agar menjelaskan dan memberi tahu tentang penjelasan dengan secukupnya.²⁵ Secara

²⁵ Nyman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Cet. 11, (Yogyakarta: Pustaka Pelajart, 2012).

teknis, metode ini akan dikelompokkan menjadi tiga tahapan, yang masing-masing memiliki metode dengan proporsi tersendiri. Metode tersebut berupa penyediaan data, analisis data, dan penyajian data.

a. Penyediaan Data

Metode yang digunakan untuk menyediakan data berupa metode simak dengan teknik catat.²⁶ Cara kerjanya harus diawali dengan menyimak atau mencari data berupa kisah-kisah hewan dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan indeks al-Qur'an.²⁷ Yaitu, dengan mencari masing-masing dalam kisah hewan. Selain itu dengan menggunakan *software* al-Qur'an digital versi 2.1²⁸ dengan menuliskan kata hewan atau yang berkaitan dengan hal tersebut. Terakhir, dengan menggunakan "*Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*"²⁹, dengan cara mencari huruf yang berkaitan dengan yang akan dicari.

Cara yang kedua dengan menyeleksi data menjadi sebuah urutan dalam alur cerita yang terdapat dalam sinopsis kisah hewan. Langkah ketiga adalah memilih data dengan menggunakan analisis intrinsik dalam kisah hewan agar

²⁶ Sudaryanto, *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1993).

²⁷ N.A Baiquni dkk, *Indeks Al-Qur'an: Cara Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Surabaya: Arkla, 1996).

²⁸ *Software* al-Qur'an digital versi 2.1.

²⁹ Muhammad Nadīm, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an I-Karim*, (Mesir: Dār al-Kutub, 1945).

mengetahui keberadaan dari sebuah tanda. Langkah yang keempat adalah dengan mengatur data yang sesuai dengan alur kisah supaya mudah untuk merangkai tanda secara global. Dan langkah yang terakhir adalah dengan menyuguhkan data sesuai urutannya agar memudahkan tahapan-tahapan selanjutnya dalam analisis.

b. Analisis Data

Dalam analisis data, maka proses harus segera dimulai. Adapun analisis ini digunakan sebagai cara yang efisien karena dapat menyampaikan makna yang ada. Dengan caranya adalah mencari isi yang mengandung dalam data melalui isi latin, kemudian mencari pesan dalam isi komunikasi yang terkandung dalam peristiwa komunikasi.³⁰ Langkah selanjutnya dengan mencari implikasi makna dalam semiosis.

c. Penyajian Data

Tahapan terakhir dari penelitian ini berupa penyajian hasil analisis data dengan menggunakan sebuah tabel, supaya membantu dalam pembacaan hasil penelitian. Teknik analisa yang terbagi dalam tahapan tersebut dapat digantikan dengan sebuah penggabungan data. Oleh sebab

³⁰ Ratna, *Teri Metode dan Teknik*, 48.

itu, tujuannya adalah agar hasil dari analisis dapat terlihat secara komprehensif dan mudah untuk dipahami.

H. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini penulis melakukan penyusunan tesis dengan membaginya ke dalam lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Pada bagian ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Semiotika, kritik sastra dan semiotika al-Qur'an. Pada bagian ini berisi tentang semiotika di antaranya; pengertian semiotika, signifikansi komunikasi dan bidang-bidang dalam penerapan semiotika. Kemudian Semiotika dan kritik sastra.

Dan semiotika al-Qur'an di antaranya; pengertian, kerangka dan cara kerja semiotika al-Qur'an.

BAB III : Pembacaan hueristik kisah hewan dijadikan nama surat dalam al-Qur'an yang berisi tentang transformasi semiotika Charles Sanders Peirce pada kisah hewan dalam al-Qur'an. Langkah awal, mencari landasan transformasi untuk memperkuat perubahan tersebut. Selanjutnya, produk transformasi sebagai tawaran penyempurnaan semiotika

dipaparkan dengan memberikan penjelasan-penjelasan mengenai komponen-komponen yang terkandung di dalamnya.

BAB IV : Pembacaan retroaktif dan pesan-pesan filosofis kisah hewan dijadikan nama surat dalam al-Qur'an. Berisi tentang makna semiosis kisah hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce beserta implikasinya. Bab ini terdiri dari tiga sub-sub bab, *pertama*, makna denotatif pada fregmen kaitannya dengan penyebutan hewan itu sendiri. *Kedua*, makna konotatif kisah pada fregmen tanda yang terkait dalam penyempurnaan kisah tersebut, dan *ketiga*, terdiri dari pesan-pesan yang terkandung dalam kisah hewan dijadikan nama surat dalam al-Qur'an, yaitu; meyakinkan kekuasaan Allah Swt dalam menyempurnakan visi dan misi para nabi dan rasul dengan kemukjizatan melalui peran hewan dalam kisahnya serta memberi *Ibrah* (pelajaran) bagi manusia agar mengambil pelajaran dari ajaran dan kisah hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur'an.

BAB V : Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab ini peneliti akan menyimpulkan jawaban atas permasalahan yang dirumuskan pada penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pengkajian terhadap “*Kisah hewan dalam al-Qur’an*” dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode semiotika yang digunakan untuk menganalisis kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana memahami tanda-tanda atau simbol dalam hewan yang dijadikan nama surat dalam al-Qur’an dan kandungan pesan-pesan hikmah dalam kehidupan yang dapat dipetik dari kisah hewan dalam al-Qur’an.

Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan budaya merupakan kumpulan tanda-tanda. Oleh karena itu, semiotika dipandang sebagai ilmu yang mempelajari sistem, aturan, atau konvensi yang memungkinkan suatu tanda memiliki makna. Secara garis besar, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua bagian, yaitu; semiotika signifikasi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure dan semiotika komunikasi yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce.

Al-Qur’an yang menggunakan bahasa sebagai medianya merupakan lahan yang subur bagi kajian semiotika. Oleh karena itu, semiotika al-Qur’an dapat menjadi cabang dari ruang lingkup penerapan semiotika, karena mengandung tanda-tanda yang memiliki arti (*meaning*). Oleh karena itu, semiotika al-Qur’an dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu semiotika yang mempelajari tanda-tanda yang ada di dalam al-Qur’an. Tanda dalam

al-Qur'an tidak terbatas pada bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya saja, seperti: kalimat, kata atau huruf, akan tetapi struktur keseluruhan yang menghubungkan setiap unsur termasuk di dalamnya adalah kategori tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an merupakan rangkaian tanda-tanda yang saling berhubungan dan memiliki arti (*meaning*) tersendiri.

Dalam ranah kajian semiotika, model pembacaan sebuah teks karya sastra dapat dilakukan melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan tahap selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik, yaitu pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks al-Qur'an, intertekstualitas, latar belakang historis, maupun perangkat al-Qur'an yang lain. Pembacaan semiotik terhadap tanda-tanda dalam al-Qur'an juga dilakukan dalam dua tahap, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif.

Kedua tahapan tersebut menghasilkan tingkatan makna yang berbeda. Kisah hewan dalam al-Qur'an, yaitu; surat *al-Baqarah* dan *an-Naml* merupakan salah satu surah pilihan dalam al-Qur'an dengan menggunakan kisah nama hewan, sebagai berikut:

1. *Al-Baqarah* ayat 67 – 73: merupakan kisah seekor sapi yang di dalamnya mengandung tanda-tanda yang mengacu kepada

sebuah ‘perintah’, yakni ketika awal ayat ini diawali dengan kalimat perintah (*ya ’murukum an tadzbahū baqarah*). Allah Swt memerintahkan kepada nabi Musa a.s agar memberikan instruksi kepada kaumnya berupa penyembelihan seekor sapi. Oleh karena itu, adanya perintah pun juga karena adanya sebuah akibat. Lantas perintah itu disampaikan karena adanya konflik pada salah satu keluarga kaumnya nabi Musa a.s (Bani Israil) berupa pembunuhan. Untuk menjawab kasus yang terjadi, maka Allah Swt mengambil objek perintah berupa hewan seekor sapi. Sebab itu, mereka kaum nabi Musa juga telah melanggar aturan agama dengan menyekutukan Allah Swt, yakni perbuatan yang sangat hina dengan menyembah kepada anak seekor sapi (العجل). Pada akhirnya, perintah itu dapat dilaksanakan dengan beberapa penjelasan dari Nabi Musa a.s kepada kaumnya tentang tanda-tanda atau ciri-ciri khusus yang dapat mereka cari. Begitulah kisah sapi yang telah Allah Swt jadikan sebagai bahan objek tanda berupa seekor sapi dalam peristiwa yang telah dijelaskan di atas, agar manusia dapat mempelajarinya dan mengambil hikmah dari kisah tersebut.

2. *An-Naml* ayat 18 – 19: merupakan kisah tentang Nabi Sulaiman a.s dengan seekor semut. Kisah semut dan Nabi Sulaiman a.s terbilang sangat singkat. Pemaparan kisah tersebut menjelaskan bagaimana besar dan kuatnya tentara Nabi Sulaiman a.s. Semut

dalam al-Qur'an terdapat dalam (QS. *an-Naml*: 18). (*qâlat*) penggunaan kata tersebut membuat para pembaca berimajinasi, seekor semut berbicara seperti layaknya manusia. Sebuah kisah akan menjadi menarik dan memikat para pendengar ketika dalam penyampaiannya diselingi beberapa hal yang baru agar pendengar tidak merasa bosan. Seperti percakapan semut dan koloninya. Meskipun kisah semut terbilang singkat dalam kisah ini, semut digunakan sebagai perumpamaan dan pelajaran berharga untuk mendapatkan pelajaran dalam kisah semut ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bumi dan segala isinya diperuntukkan untuk manusia agar memperhatikan dan melakukan penelitian pada koloni semut sehingga manusia akan mendapatkan pelajaran yang lebih komprehensif.

Kesimpulan yang demikian penting untuk disampaikan, karena merupakan titik tolak yang menunjukkan bahwa penyusunan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang penciptaan Allah Swt terhadap hewan dalam kaitannya dengan ayat-ayat al-Qur'an yang meminta manusia agar mempelajarinya. Ciptaan-ciptaan itu merupakan bukti nyata dan tak terbantahkan yang memastikan eksistensi dan kebesaran Allah Swt. Dalam mempelajarinya, manusia harus melihat secara mendalam perikehidupan hewan, menelitinya, dan membuktikan bahwa semua ini adalah hasil kreasi Allah Swt yang Maha Agung dan Maha Bijaksana.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Kajian nama-nama hewan dalam surat al-Qur'an masih perlu diteliti lebih lanjut. Yaitu terutama dalam surat *al-Baqarah*, *an-Nahl*, *an-Naml*, *al-'Ankabūt*, dan *al-Fīl* mengandung pesan-pesan yang tinggi dalam tanda hewan tersebut, karena penelitian dalam skripsi ini hanya terbatas pada aspek semiotika Charles Sanders Peirce dengan menggunakan pembacaan tingkat pertama (*heuristik*) dan pembacaan tingkat kedua (*hermeneutik*). Oleh karena itu, aspek dalam tanda dari nama-nama hewan dalam surat al-Qur'an sangat menarik untuk diteliti.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menamabah bahan wacana bagi para pembaca. Khususnya bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menelaah kajian al-Qur'an khususnya masalah semiotika hewan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mudhofir. 2010. *Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan*, Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- al-Suyuti, al-Imam Jalaluddin 'Abdurrahman bin Abu Bakar. 2007. *Al-Itqan fi 'Ulum*. Beirut: Dar alKutub al-Ilmiah.
- al-Qattan, Manna. 1990. *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. Mansyurat al-'Asral-Hadis.
- Bucaile, Maurice. 2005. *Jelajah Alam Bersama al-Qur'an*, Ter.Sujiati. Solo: pustaka Arofah.
- Baines, Frans. 2008. *Ensiklopedia Sains*. Jakarta: Erlangga.
- Budiman, Kris. 2003. *Semiotika Visual: Konsep*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Ghazali, Imam. 2003. *Memahami Penciptaan Makhluk*, Terj. Nur Faizin, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Pierce, Marcel Danesi, dan Paul Perro*. Jakarta: (FIB) UI Depok.
- Hijazi, Muhammad Mahmud. 2010. *Fenomena Keajaiban Al-Qur'an Kesatuan Tema dalam Al-Qur'an* terj. Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani.
- Harifuddin, Cawidu. 1991. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Theologis dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Imron, Ali. 2011. *Semiotika Al-Qur'an: Metode dan Aplikasi Terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta: Teras.
- Kaelan. 2002. *Filsafat Bahasa: masalah dan perkembangannya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khoir, M. Masykur. 2006. *Risalah Hayawan*. Kediri: Duta Karya Mandiri.
- Katsir, Ibnu. 2015. *Tafsir Ibnu Katsir, jilid 4*. solo: Penerbit Insan Kamil.

- Lajajah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2012. *Tafsir Ilmi "Hewan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains"*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir; Peta Metoologi Penafsiran Al-Qur'an Perioe Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka.
- Muthahhari, Murtadha. 2008. *Manusia dan Alam Semesta; Konsepsi Islam Tentang Jagad Raya*, trjmh. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera.
- Noth, Winfried. 1995. *Handbook of Semiotic. Bloomington and Indianapolis*. Indiana University Press.
- Nawawi, Hadari. 1991. *Metodologi Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah MadaUmiversiti Pres.
- Piliang. Yasraf Amir. 2009. *Semiotika sebagai Metode dalam Penelitian Desain" dalam Tommy Christomy dan Untung Yuwono (ed.), Semiotika Budaya*. Depok: Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia.
- Qardhawi, Yusuf. 1999. *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014, *teori, metode, dan penelitian sastra*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Syarifuddin, U. 2009. *Paradigma Tafsir Tekstual Dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Simotika komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *lentera hati*. Bandung: Mizan.
- Sujiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1996. *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: PT gramedia pustaka utama.
- Salam, Burhanuddin. 1988. *Filsafat Manusia Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara
- Wijaya. Aksin. 2004. *Menggugat Otentisitas Wahyu Tuhan*. Yogyakarta: Safiria Insani Press.
- 2009. *Arah Baru Studi Ulum al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah atau Penafsir al-Qur'an. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Departemen Agama.

Yahya, Harun. *Keajaiban Al-Qur'an* Terj. Rini N. Badariah. 2008. Bandung: Arkan Publishing.

Zaid, Nasr Hamid Abu. 2000. *Al-Nass wa al - Sultah wa al – Haqiqah*. Beirut: Al-Markaz al- Saqafi al-‘Arabi.

————— 2004. *Dirasah fi ‘Ulum al-Qur'an*. Beirut: Al-Markaz al-Saqafi al-‘Arabi.

Zoest, Aart van. 1996. *Peranan Konteks, Kebudayaan, dan Ideologi di dalam Semiotika” dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

